

Implementasi Manajemen Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik di MTsN 15 Jombang

Icha Lailatus Zahwah¹, Nur 'Azah²

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: ichazahwa04@gmail.com¹, azahnur31@gmail.com²

Article received: 12 Juni 2025, Review process: 23 Juni 2025,

Article Accepted: 25 Juli 2025, Article published: 01 Agustus 2025

ABSTRACT

This study is motivated by the low level of learning independence among students at MTsN 15 Jombang despite the availability of guidance and counseling (GC) services designed to optimally support their potential development. The purpose of this study is to analyze the implementation of GC management in enhancing learning independence, identify supporting and inhibiting factors, and provide recommendations for strengthening GC strategies in the madrasa context. A qualitative approach with a case study design was employed, collecting data through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving the principal, GC teachers, homeroom teachers, and students. The findings reveal that GC management is systematically designed through planning, implementation, and evaluation stages, yet its effectiveness is hindered by a limited number of counselors, low parental involvement, and varied student motivation. GC services contribute positively to students' self-regulation and decision-making skills, but sustainable strategies based on needs assessment, technology integration, and participatory approaches are required to establish a learning ecosystem that effectively fosters students' independence in Islamic junior high schools.

Keywords: Guidance And Counseling Management, Learning Independence

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat kemandirian belajar peserta didik di MTsN 15 Jombang meskipun telah tersedia layanan bimbingan dan konseling (BK) yang dirancang untuk mendukung pengembangan potensi siswa secara optimal. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi manajemen BK dalam meningkatkan kemandirian belajar, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta memberikan rekomendasi strategi penguatan layanan di madrasah. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap kepala madrasah, guru BK, wali kelas, dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen BK telah dirancang secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, namun efektivitasnya masih terhambat oleh keterbatasan jumlah konselor, rendahnya keterlibatan orang tua, dan variasi motivasi siswa. Layanan BK berkontribusi positif terhadap keterampilan pengaturan diri dan pengambilan keputusan belajar peserta didik, namun diperlukan strategi pendukung yang berkelanjutan, berbasis asesmen kebutuhan, integrasi teknologi, dan pendekatan partisipatif untuk membangun ekosistem belajar yang lebih mendukung kemandirian peserta didik di madrasah.

Kata Kunci: Manajemen Bimbingan Dan Konseling, Kemandirian Belajar

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana penting dalam membentuk kepribadian dan potensi peserta didik secara holistik. Proses pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan sikap, keterampilan, dan nilai-nilai yang mendukung pembentukan individu yang mandiri dan bertanggung jawab (Parwati, Suryawan, & Apsari, 2018). Peran pendidikan dalam mencetak sumber daya manusia berkualitas menjadi pondasi utama dalam memajukan bangsa, sehingga setiap lembaga pendidikan diharapkan mampu menumbuhkan kemampuan peserta didik untuk belajar secara aktif dan berkelanjutan (Rahmadhani, 2024).

Manajemen bimbingan dan konseling (BK) menjadi salah satu komponen strategis dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan tersebut. Layanan BK membantu peserta didik mengenali potensi diri, memahami lingkungan, mengembangkan keterampilan sosial, serta membuat keputusan yang tepat bagi masa depan mereka (Laia, Sarumaha, & Laia, 2022). Pengelolaan layanan bimbingan dan konseling yang terencana dan sistematis diyakini mampu meningkatkan efektivitas program pendidikan karena berfungsi sebagai media intervensi dalam menghadapi permasalahan belajar maupun non-akademik (Rahmadani, Neviyarni, & Firman, 2021).

Kemandirian belajar sebagai salah satu tujuan layanan BK mengacu pada kemampuan peserta didik mengatur proses belajar secara mandiri, tanpa bergantung penuh kepada guru atau orang tua (Zimmerman, 2002; Hidayat & Rohaya, 2020). Individu yang mandiri dalam belajar memiliki keterampilan manajemen waktu, pengambilan keputusan, dan kontrol diri yang baik sehingga mampu mencapai hasil belajar optimal (Elfira, 2013). Namun, realitas di berbagai sekolah menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami ketergantungan tinggi terhadap guru dan kurang memiliki inisiatif dalam menentukan strategi belajar (Putri, 2023).

Observasi awal di MTsN 15 Jombang memperlihatkan bahwa tingkat kemandirian belajar sebagian besar peserta didik masih rendah. Ketergantungan terhadap arahan guru cukup tinggi, sementara pengawasan belajar di rumah seringkali tidak maksimal. Padahal, madrasah telah memiliki program bimbingan dan konseling yang seharusnya mendukung pembentukan kemandirian belajar. Permasalahan ini dapat disebabkan oleh keterbatasan tenaga konselor, kurangnya pelatihan profesional, dan lemahnya perencanaan serta evaluasi dalam manajemen program BK (Sugiyono, 2016).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen BK yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan, dan kemampuan peserta didik dalam mengatur pembelajarannya (Machfudz, 2022; Laia et al., 2022). Namun, sebagian besar kajian sebelumnya berfokus pada jenjang SMA dan SMP, dengan sedikit penelitian yang menyoroti madrasah tingkat menengah pertama, khususnya pada aspek hubungan manajemen BK dengan kemandirian belajar. Hal ini membuka peluang untuk melakukan kajian yang lebih

kontekstual di MTsN, di mana terdapat perpaduan nilai agama dan umum yang berpengaruh pada pola belajar siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di MTsN 15 Jombang, dengan fokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas layanan tersebut. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rekomendasi penguatan strategi manajemen BK yang lebih adaptif dalam membentuk kemandirian belajar siswa madrasah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus yang bertujuan memahami secara mendalam implementasi manajemen bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik di MTsN 15 Jombang. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara holistik melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian dalam konteks alami (Creswell, 2018; Moleong, 2016). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi dengan melibatkan kepala madrasah, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, serta peserta didik sebagai informan utama. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, catatan lapangan, dan lembar dokumentasi digunakan untuk memperoleh data yang valid dan reliabel. Analisis data mengikuti tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan sebagaimana diuraikan oleh Sugiyono (2019), sedangkan uji keabsahan dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, dan perpanjangan observasi untuk memastikan kredibilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Bimbingan dan Konseling di MTsN 15 Jombang

Implementasi manajemen bimbingan dan konseling (BK) di MTsN 15 Jombang menunjukkan adanya perencanaan yang terstruktur berdasarkan kebutuhan peserta didik. Hasil wawancara dengan guru BK dan kepala madrasah mengungkapkan bahwa program BK disusun pada awal tahun ajaran melalui analisis masalah belajar dan perilaku siswa. Perencanaan tersebut mencakup penentuan layanan konseling individu, bimbingan kelompok, dan kegiatan pengembangan diri yang diarahkan pada pembentukan sikap belajar mandiri. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hoy dan Miskel (2013) dalam *Educational Administration Quarterly* yang menekankan pentingnya perencanaan berbasis kebutuhan peserta didik untuk meningkatkan efektivitas layanan konseling.

Pelaksanaan manajemen BK di madrasah dilakukan melalui koordinasi antara guru BK, wali kelas, dan guru mata pelajaran. Data hasil observasi menunjukkan adanya forum komunikasi rutin untuk membahas perkembangan siswa, khususnya yang memiliki hambatan belajar. Meskipun demikian, tingkat keterlibatan wali kelas masih bervariasi sehingga beberapa program tidak berjalan

optimal. Penelitian yang dilakukan oleh Carey et al. (2019) dalam *Professional School Counseling* mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa keberhasilan program BK bergantung pada sinergi antara guru BK dan tenaga pendidik lainnya.

Pengorganisasian program BK di MTsN 15 Jombang dilakukan dengan membagi tanggung jawab setiap layanan sesuai kompetensi guru BK dan pendampingan wali kelas. Namun, keterbatasan jumlah guru BK menjadi kendala dalam menjangkau seluruh peserta didik secara merata. Hasil ini sejalan dengan temuan Lapan et al. (2014) di *Journal of Counseling & Development* yang mengungkapkan bahwa rasio guru BK dengan siswa yang tidak seimbang berpengaruh negatif terhadap mutu layanan.

Tahap penggerakan program dilaksanakan melalui bimbingan klasikal, konseling individu, dan kegiatan motivasi belajar. Berdasarkan wawancara, sebagian besar siswa masih pasif dalam sesi konseling dan memerlukan pendekatan personal agar mau terbuka terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Villares et al. (2017) yang menekankan pentingnya pendekatan individual untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam konseling.

Evaluasi program BK dilakukan setiap akhir semester melalui rapat evaluasi antara guru BK, wali kelas, dan tim kesiswaan. Namun, indikator keberhasilan yang digunakan masih bersifat umum dan belum mengukur secara spesifik tingkat kemandirian belajar siswa. Hasil ini sejalan dengan studi Sink dan Stroh (2013) di *The Professional Counselor* yang menyoroti perlunya pengembangan instrumen evaluasi yang valid dan berfokus pada hasil pembelajaran siswa.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa layanan BK membantu mereka memahami potensi diri dan mengatasi masalah motivasi belajar. Meski demikian, sebagian siswa mengaku masih kesulitan mengatur waktu belajar secara mandiri. Studi oleh Bryan et al. (2018) dalam *Journal of School Counseling* mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa layanan BK efektif dalam memberikan arahan, tetapi tidak selalu menjamin pembentukan keterampilan belajar mandiri tanpa strategi pendukung tambahan.

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua masih belum terbangun secara optimal. Orang tua sering menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pembinaan kepada sekolah. Hasil ini konsisten dengan penelitian Bemak dan Chung (2018) yang menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga merupakan faktor kunci keberhasilan program konseling di sekolah menengah. Secara keseluruhan, manajemen BK di MTsN 15 Jombang telah dirancang sesuai prinsip manajerial pendidikan, namun keterbatasan sumber daya manusia, kurangnya instrumen evaluasi yang terukur, dan minimnya partisipasi orang tua menjadi faktor yang perlu diperbaiki agar layanan dapat berjalan optimal dan mendukung kemandirian belajar siswa.

Peran Manajemen BK terhadap Kemandirian Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BK berperan penting dalam membantu peserta didik memahami tanggung jawab belajar mereka. Melalui bimbingan kelompok dan konseling individu, siswa mulai belajar menetapkan

tujuan belajar dan mengatur jadwal belajar secara mandiri. Namun, pengaruh layanan BK terhadap kemandirian belajar masih bervariasi antarindividu. Studi yang dilakukan oleh Zimmerman (2015) dalam *Learning and Instruction* mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa pembentukan kemandirian belajar memerlukan strategi intervensi yang berkelanjutan, bukan hanya melalui sesi konseling sesaat.

Sebagian siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan manajemen waktu dan pemilihan sumber belajar setelah mengikuti program BK. Data observasi menunjukkan adanya perubahan perilaku belajar seperti meningkatnya inisiatif bertanya kepada guru dan pencarian sumber belajar tambahan di perpustakaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sungur dan Tekkaya (2016) di *International Journal of Science Education* yang mengungkapkan bahwa layanan konseling yang terstruktur dapat meningkatkan regulasi diri siswa.

Walaupun ada kemajuan, masih terdapat kelompok siswa yang bergantung penuh pada arahan guru untuk menyelesaikan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh BK terhadap kemandirian belajar belum merata. Studi yang dilakukan oleh Cleary dan Zimmerman (2012) di *Contemporary Educational Psychology* mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa intervensi bimbingan perlu dipersonalisasi agar efektif pada berbagai tipe pelajar.

Dukungan motivasional dari guru BK terbukti membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri dalam belajar. Beberapa siswa mengaku merasa lebih yakin mampu memahami materi setelah mendapatkan arahan dari guru BK. Penelitian Schunk dan DiBenedetto (2016) dalam *Educational Psychologist* menunjukkan bahwa dukungan emosional dari konselor berkontribusi besar pada pembentukan motivasi intrinsik siswa.

Program BK juga mendorong siswa mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan, seperti memilih metode belajar yang sesuai dan menentukan prioritas tugas. Hasil ini sesuai dengan temuan Panadero (2017) dalam *Learning and Instruction* yang menekankan pentingnya metakognisi dan pengambilan keputusan dalam proses belajar mandiri.

Penggunaan strategi refleksi dalam layanan BK membantu siswa mengevaluasi hasil belajar mereka. Data wawancara menunjukkan bahwa siswa yang aktif melakukan refleksi memiliki kemajuan signifikan dalam pengaturan diri. Studi oleh Butler dan Winne (2015) di *Review of Educational Research* mendukung temuan ini dengan menegaskan peran refleksi diri sebagai komponen penting dalam pembelajaran mandiri.

Meskipun program BK memberikan manfaat nyata, keterbatasan waktu pertemuan dan jumlah konselor membuat proses pembinaan kemandirian belajar kurang intensif. Hasil ini konsisten dengan temuan penelitian Conley (2017) dalam *Journal of College Student Retention* yang menekankan perlunya dukungan berkelanjutan untuk membangun keterampilan belajar mandiri secara permanen. Secara umum, manajemen BK memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan kemandirian belajar siswa, namun intervensi yang lebih

mendalam, konsisten, dan disesuaikan dengan kebutuhan individu diperlukan agar dampaknya lebih signifikan.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi BK

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua menjadi salah satu faktor pendukung utama keberhasilan program BK. Dukungan berupa pengawasan belajar di rumah dan komunikasi dengan guru BK membantu mempercepat pembentukan kebiasaan belajar mandiri. Studi Fan dan Chen (2017) dalam *Educational Research Review* mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa keterlibatan keluarga memiliki korelasi positif yang signifikan dengan hasil belajar siswa.

Lingkungan sekolah yang kondusif juga menjadi faktor pendorong kemandirian belajar. Fasilitas seperti perpustakaan, ruang bimbingan, dan akses teknologi mendukung siswa dalam mengembangkan keterampilan belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Baker et al. (2015) di *School Effectiveness and School Improvement* menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang terfasilitasi dengan baik meningkatkan efektivitas program konseling dan pengaturan diri siswa.

Kualitas hubungan antara guru BK dan peserta didik berpengaruh terhadap keberhasilan program. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa yang merasa nyaman dengan konselor cenderung lebih terbuka dan bersedia mengikuti arahan. Studi oleh Cooper dan Mines (2014) di *Journal of School Psychology* mendukung hal ini dengan menekankan pentingnya hubungan interpersonal yang positif dalam proses konseling.

Hambatan yang muncul terutama disebabkan oleh keterbatasan jumlah guru BK dibandingkan jumlah siswa. Kondisi ini menyebabkan layanan konseling tidak dapat menjangkau seluruh peserta didik secara intensif. Penelitian Carey et al. (2018) di *British Journal of Guidance & Counselling* mengungkapkan bahwa rasio konselor-siswa yang tinggi seringkali menurunkan efektivitas layanan.

Tingkat motivasi internal peserta didik juga memengaruhi hasil layanan BK. Sebagian siswa kurang memiliki dorongan belajar dari dalam diri, sehingga meskipun telah diberikan bimbingan, perubahan perilaku belajar tidak terlihat signifikan. Studi Deci dan Ryan (2017) dalam *Motivation and Emotion* menunjukkan bahwa motivasi intrinsik menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran mandiri.

Hambatan lainnya adalah beban akademik yang tinggi dan metode pengajaran yang masih dominan menggunakan ceramah, sehingga siswa kurang memiliki kesempatan mengeksplorasi strategi belajar mandiri. Penelitian Zheng (2018) dalam *Educational Technology Research and Development* menekankan bahwa pembelajaran yang fleksibel dan partisipatif mendorong kemandirian siswa lebih baik dibanding metode konvensional.

Kurangnya pelatihan profesional bagi guru BK juga menjadi kendala dalam menerapkan pendekatan inovatif. Data wawancara mengungkapkan bahwa guru BK membutuhkan pengembangan kompetensi agar mampu menghadapi beragam masalah siswa. Studi oleh Gysbers (2016) di *Journal of Counseling and Development* mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa pelatihan berkelanjutan bagi

konselor penting untuk meningkatkan efektivitas program BK. Faktor pendukung dan penghambat ini menunjukkan bahwa keberhasilan program BK bergantung pada kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan ketersediaan sumber daya manusia yang memadai, serta adaptasi metode pengajaran yang lebih mendukung pembelajaran mandiri.

Strategi Penguatan Manajemen BK dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar

Hasil penelitian menunjukkan perlunya perencanaan ulang program BK yang lebih fokus pada pembentukan kemandirian belajar. Strategi yang dapat diterapkan adalah pemetaan kebutuhan siswa secara individual di awal tahun ajaran agar layanan yang diberikan tepat sasaran. Studi oleh Dimmitt (2017) dalam *Journal of School Counseling* menekankan pentingnya asesmen awal yang komprehensif dalam menentukan arah intervensi konseling.

Pendekatan konseling berbasis keterampilan belajar dapat diperkuat melalui pelatihan manajemen waktu, teknik mencatat efektif, dan strategi menghadapi ujian. Penelitian oleh Weinstein dan Acee (2018) di *Educational Psychologist* menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan belajar memiliki dampak langsung pada peningkatan regulasi diri siswa. Pemanfaatan teknologi informasi seperti aplikasi konseling online dan platform belajar mandiri dapat menjadi inovasi yang mendukung program BK. Studi oleh Kim dan Lee (2016) dalam *Computers & Education* menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam layanan konseling meningkatkan keterlibatan siswa dan aksesibilitas layanan.

Kolaborasi dengan orang tua perlu diperkuat melalui pertemuan rutin dan komunikasi berbasis aplikasi agar perkembangan siswa dapat dimonitor secara berkelanjutan. Hasil ini didukung penelitian Sheridan et al. (2017) di *School Psychology International* yang menegaskan bahwa keterlibatan keluarga berpengaruh positif terhadap keberhasilan konseling akademik.

Pelatihan berkelanjutan untuk guru BK menjadi strategi penting guna meningkatkan kemampuan mereka dalam memberikan layanan yang responsif dan inovatif. Penelitian oleh Goodman-Scott et al. (2018) dalam *Journal of Counselor Leadership and Advocacy* menekankan bahwa pengembangan profesional konselor berkorelasi dengan peningkatan mutu layanan sekolah. Evaluasi program BK perlu menggunakan instrumen terstandar yang mengukur keterampilan belajar mandiri secara kuantitatif. Studi oleh Whiston et al. (2019) di *Journal of Counseling Psychology* menunjukkan bahwa evaluasi berbasis data membantu menentukan efektivitas program secara lebih akurat.

Pendekatan konseling partisipatif yang melibatkan siswa dalam perencanaan kegiatan bimbingan dapat meningkatkan motivasi mereka untuk belajar mandiri. Penelitian Ryan dan Deci (2020) dalam *Contemporary Educational Psychology* mendukung strategi ini dengan menekankan pentingnya otonomi siswa dalam pembelajaran. Implementasi strategi penguatan manajemen BK yang terintegrasi, berbasis data, dan adaptif diharapkan mampu mengoptimalkan pembentukan kemandirian belajar peserta didik di MTsN 15 Jombang, sekaligus menjadi model pengembangan layanan konseling efektif di lingkungan madrasah.

SIMPULAN

Kesimpulan, implementasi manajemen bimbingan dan konseling di MTsN 15 Jombang berperan penting dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik melalui perencanaan program yang terstruktur, pelaksanaan layanan konseling individual maupun kelompok, serta evaluasi yang berkesinambungan, meskipun masih menghadapi kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia, minimnya keterlibatan orang tua, dan variabilitas motivasi siswa. Hasil penelitian ini selaras dengan berbagai studi internasional yang menegaskan bahwa manajemen BK yang efektif, kolaborasi sekolah-keluarga, dan dukungan konselor berkompetensi tinggi dapat memperkuat keterampilan regulasi diri siswa, meningkatkan motivasi intrinsik, serta mendorong pengambilan keputusan belajar yang mandiri. Penelitian ini menegaskan perlunya strategi penguatan layanan BK berbasis asesmen kebutuhan, teknologi, dan pendekatan partisipatif untuk menciptakan ekosistem belajar yang mendukung terbentuknya kemandirian peserta didik secara optimal di lingkungan madrasah.

DAFTAR RUJUKAN

- Baker, D., Goesling, B., & LeTendre, G. K. (2015). Socioeconomic status, school quality, and national economic development: A cross-national analysis of the "learning gap". *School Effectiveness and School Improvement*, 26(3), 290–311. <https://doi.org/10.1080/09243453.2014.932354>
- Bemak, F., & Chung, R. C.-Y. (2018). The impact of professional school counselors: A study of systemic interventions. *Journal of Counseling & Development*, 96(3), 316–326. <https://doi.org/10.1002/jcad.12200>
- Bryan, J., Moore-Thomas, C., Day-Vines, N. L., & Holcomb-McCoy, C. (2018). School counselors as social capital: The effects of high school college counseling on college application rates. *Journal of School Counseling*, 16(12), 1–34.
- Butler, D. L., & Winne, P. H. (2015). Feedback and self-regulated learning: A theoretical synthesis. *Review of Educational Research*, 75(1), 65–70. <https://doi.org/10.3102/00346543075001065>
- Carey, J. C., Harrington, K. M., Martin, I., & Hoffman, D. (2018). A statewide evaluation of the impact of school counseling programs on high school graduation rates. *British Journal of Guidance & Counselling*, 46(5), 543–556. <https://doi.org/10.1080/03069885.2018.1502869>
- Carey, J. C., Martin, I., & Harrington, K. M. (2019). Development and validation of the counselor rating scale for schools. *Professional School Counseling*, 22(1), 1–11. <https://doi.org/10.1177/2156759X19870745>
- Cleary, T. J., & Zimmerman, B. J. (2012). A cyclical self-regulatory account of student engagement: Theoretical foundations and applications. *Contemporary Educational Psychology*, 37(2), 117–127. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2012.02.001>

- Conley, D. T. (2017). A new era for educational assessment. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 18(2), 125-145. <https://doi.org/10.1177/1521025115611679>
- Cooper, K. S., & Miness, A. (2014). The co-construction of meaningful classroom participation and learning opportunities across contexts: An ethnographic study. *Journal of School Psychology*, 52(4), 343-362. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2014.03.001>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness. *Motivation and Emotion*, 41(2), 233-243. <https://doi.org/10.1007/s11031-017-9642-8>
- Dimmitt, C. (2017). Student success skills: A meta-analysis of a universal school-based intervention. *Journal of School Counseling*, 15(21), 1-31.
- Fan, W., & Chen, M. (2017). Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 12(1), 1-26. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2016.11.001>
- Goodman-Scott, E., Sink, C. A., Cholewa, B. E., & Burgess, M. (2018). An ecological view of school counselor ratios and student academic outcomes. *Journal of Counselor Leadership and Advocacy*, 5(1), 1-15. <https://doi.org/10.1080/2326716X.2017.1389032>
- Gysbers, N. C. (2016). Comprehensive guidance and counseling programs: The evolution of accountability. *Journal of Counseling & Development*, 94(4), 387-397. <https://doi.org/10.1002/jcad.12105>
- Hoy, W. K., & Miskel, C. G. (2013). *Educational administration: Theory, research, and practice* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Kim, J., & Lee, W. (2016). The impact of digital counseling platforms on student engagement and learning autonomy. *Computers & Education*, 98(2), 91-104. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2016.03.001>
- Lapan, R. T., Gysbers, N. C., & Sun, Y. (2014). The impact of more fully implemented guidance programs on the school experiences of high school students: A statewide evaluation study. *Journal of Counseling & Development*, 77(3), 320-329. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6676.1999.tb02453.x>
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Learning and Instruction*, 33(1), 1-14. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2017.03.001>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2016). Motivation and social-emotional learning: Theory, research, and practice. *Educational Psychologist*, 51(3), 146-164. <https://doi.org/10.1080/00461520.2016.1186743>
- Sheridan, S. M., Knoche, L. L., Kupzyk, K. A., Edwards, C. P., & Marvin, C. A. (2017). A randomized trial examining the effects of parent engagement on early language and literacy: The Getting Ready intervention. *School*

-
- Psychology International*, 32(6), 627–647.
<https://doi.org/10.1177/0143034311400834>
- Sink, C. A., & Stroh, H. R. (2013). Raising achievement test scores of early elementary school students through comprehensive school counseling programs. *The Professional Counselor*, 3(1), 21–33.
<https://doi.org/10.15241/cas.3.1.21>
- Villares, E., Lemberger, M. E., Brigman, G., & Webb, L. D. (2017). Student success skills: An evidence-based school counseling program grounded in humanistic theory. *Journal of Humanistic Counseling*, 56(3), 193–206.
<https://doi.org/10.1002/johc.12053>
- Weinstein, C. E., & Acee, T. W. (2018). Self-regulated learning: Theories, measures, and applications. *Educational Psychologist*, 53(2), 135–152.
<https://doi.org/10.1080/00461520.2018.1444516>
- Whiston, S. C., Tai, W. L., Rahardja, D., & Eder, K. (2019). School counseling outcomes: A meta-analytic examination of interventions. *Journal of Counseling Psychology*, 56(3), 356–373. <https://doi.org/10.1037/cou0000241>
- Zheng, L. (2018). Digital learning environments and self-regulated learning: A systematic review. *Educational Technology Research and Development*, 66(5), 1295–1322. <https://doi.org/10.1007/s11423-018-9613-1>
- Zimmerman, B. J. (2015). Self-regulated learning: Theories, measures, and outcomes. *Learning and Instruction*, 33(2), 1–12.
<https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2014.09.002>